INTERAKSI METABOLISME MANUSIA-ALAM: *ENVIRONMENTAL ETHIC* MASYARAKAT ADAT JUHU DALAM PENGELOLAAN HUTAN

Ribka Aprilia[1,*], Ismar Hamid[2], Sri Hidayah[3]
[1, 2, 3](Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia)
*e-mail Corresponding Author: ismar.hamid@ulm.ac.id

Abstract

In the midst of the rise of the ruling anthropocentric disposition, there is still, a group of people who reject the disposition that symbolizes selfishness and lean more towards the disposition of ecocentrism. This study aims to find and describe the way people view and interpret their forests and discover values related to ecocentrism ethics. Data collection techniques used observation techniques, interviews and documentation, as well as focus group discussions and strengthened by secondary data from literature studies. This research is field research, with a qualitative approach. The research was carried out in Juhu Village, Batang Alai Timur District, Hulu Sungai Tengah Regency, South Kalimantan. The results showed that the people of Juhu Village have a very strong attachment to the forest where they live. Judging from various activities and activities in the form of rituals, there is always an element of respect for nature. Juhu society is very dependent on nature. A form of ecocentrism in the Juhu community, starting from local wisdom and daily activities that are considered ordinary even though they contain management values. Nowadays, people are starting to make movements to reject actions or decisions that could destroy the environment in which they live, by being more courageous to speak out. Juhu people no longer rely solely on local knowledge, they also use technology as a supporting tool. In the future, the Juhu community will be more courageous in voicing opinions and desires about sustainability values.
Keywords: *Ecocentrism, indigenous, Juhu village, forest management.*

Abstrak

Di tengah dominasi watak antroposentrisme, masih terdapat sekelompok masyarakat yang menolak watak yang melambangkan keegoisan manusia tersebut dan lebih mengutamakan *deep environmental ethic*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan cara masyarakat memandang dan memaknai hutan mereka serta menemukan nilai-nilai yang berkaitan dengan *deep environmental ethic*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, *focus grup discussion (FGD)*, serta diperkuat dengan data sekunder. Penelitian dilakasanakan di Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat Juhu sangat bergantung kepada alamnya dan memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan hutan tempat mereka tinggal. Dilihat dari berbagai aktivitas dan kegiatan berupa ritual yang merepresentasikan penghormatan kepada alam. Kearifan lokal dan kegiatan sehari-hari masyarakat Juhu dianggap biasa padahal mengandung nilai pengelolaan. Dewasa ini masyarakat mulai melakukan gerakan untuk menolak tindakan atau keputusan yang bisa menghancurkan lingkungan tempat mereka

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

tinggal, dengan lebih berani bersuara. Masyarakat Juhu tidak lagi hanya bergantung pada pengetahuan lokal, mereka juga menggunakan teknologi sebagai alat penunjang Kedepannya masyarakat Juhu akan semakin berani dalam menyuarakan pendapat dan keinginan tentang nilai-nilai keberlanjutan.

Kata kunci: *Ekosentrisme, masyarakat adat, Desa Juhu, pengelolaan hutan*

Received: Mei 12, 2023; Revised: Juni 19, 2023; Accepted: Juni 26, 2023

Info Publikasi: Artikel Hasil Penelitian
DoI: *http://doi.org/*
E-ISSN:

Sitasi Cantuman: Aprilia, R., Hamid, I., & Hidayah, Sri. 2023. Interaksi Metabolisme Manusia-Alam: Enviromental Ethic Masyarakat Adat Juhu dalam Pengelolaan Hutan. *Multikultur, 1 (1), 1-13*

Introduction

Hutan dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan ekosistem sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan. Hutan diibaratkan cermin, yang merefleksikan tampilan setiap makhluk hidup yang bergantung kepadanya. Sejak berabad-abad lamanya masyarakat bumi tidak pernah terpisahkan dari hutan. Baik dalam hal orientasi ekonomi, sosial, budaya, politik maupun religius, hutan selalu dipandang bermakna oleh masyarakat. Dewasa ini populasi hutan semakin berkurang, dalam laporan The Environmental Status of Borneo yang dikeluarkan WWF pada tahun 2017 terlihat 74 juta hektar tutupan hutan secara keseluruhan di wilayah Borneo menurun hingga 55% pada 2015 dan diprediksi menjadi 75% pada 2020. Menurut data yang dirilis *Potsdam Institute for Climate Impact Research,* Indonesia adalah negara penghasil gas emisi kedelapan terbesar di dunia pada tahun 2019 sebanyak 933.23 Mt setara (CO2eq). Angka tersebut termasuk dari alih fungsi lahan, tata guna lahan dan kehutanan. Menurut keterangan yang dikeluarkan *carbon brief* dalam *profile carbon brief* Indonesia, sumber emisi tertinggi berasal dari deforestasi dan kebakaran hutan gambut yang kemudian diikuti oleh emisi dari pembakaran bahan bakar fosil untuk energi (Dunne, 2019).

Berdasarkan data-data di atas dapat dikatakan krisis lingkungan dan perubahan iklim nyata adanya. Tetapi kenyataannya masih banyak yang menyangkal bahwa perubahan iklim terjadi karena ulah tangan manusia. Terjadinya perubahan struktur lahan atau tata kelola lingkungan secara besar-besaran menimbulkan krisis lingkungan. Untungnya masih terdapat praktik baik terhadap keberlangsungan lingkungan seperti membersihkan mata air dan melakukan penanaman pohon untuk memerangi deforestasi (Angin, 2020).

Membahas hutan tidak lepas dari keadaan masyarakatnya. Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia sangat bergantung kepada alam, khususnya hutan. Hutan memberikan kehidupan dan hasil alam yang berlimpah kepada penghuninya. Daging, buah, sayuran, air dan kayu-kayuan sudah tersedia. Manusia hanya perlu mengambil sesuai kebutuhannya, alam akan selalu menyediakan. Masyarakat, khususnya yang tinggal di dalam dan sekitar hutan menggantungkan hidup hampir sepenuhnya kepada hutan. Dalam mengelola dan bentuk pemanfaatannya terhadap hutan, di setiap daerah

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

berbeda tergantung karakteristik budaya masyarakat yang tinggal di daerah hutan tersebut.

Kebudayaan atau budaya adalah masyarakat itu sendiri, dalam artian kebudayaan dan masyarakat akan selalu berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimana ada masyarakat, maka akan terbentuk kebudayaan, begitupun sebaliknya dimana ada kebudayaan disitu terdapat kelompok masyarakat. Jika kebudayaan didefinisikan sebagai cara hidup masyarakat yang selalu berkembang sesuai dengan keadaan alam sekitarnya dan diwariskan secara turun-temurun, maka erat kaitannya dengan istilah adat-istiadat, karena sejatinya kebudayaan itu sendiri sudah termasuk adat-istiadat di dalamnya. Adat sendiri adalah kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat di suatu kelompok atau lingkungan masyarakat tertentu yang biasanya disebut masyarakat adat (Indrawardana, 2012).

Masyarakat adat sendiri adalah kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dalam menjaga dan melestarikan nilai dan norma yang berlaku, karena faktor keturunan dan wilayah tempat tinggal. Masyarakat adat adalah sekelompok orang yang berkesinambungan dengan sejarah masa lampau sejak sebelum masa pendudukan oleh penjajah. Mereka bukan merupakan bagian yang dominan dari masyarakat (Rosyadi, 2015). Masyarakat adat dipimpin oleh kepala adat yang mengatur dan mengepalai tatanan masyarakat adat dengan hukum adat yang diberlakukan di tempat tersebut. Masyarakat adat memiliki hukum adatnya sendiri yang mengatur hak dan kewajiban baik secara materi maupun immateri. Hukum adat bersifat mengikat kepada masyarakat di dalamnya, guna untuk terjadinya suatu keseimbangan dalam bermasyarakat (Thontowi, 2015). Masyarakat adat yang tinggal di daerah hutan, lebih memahami karakteristik hutannya karena mereka hidup berdampingan hampir sepanjang hayatnya. Hal ini seperi juga pada Masyarakat adat Balai Kiyu merupakan komunitas yang sudah ada sebelum bangsa Indonesia berdiri. Pemanfaatan atas kekayaan alam yang dimanfaatkan berdasarkan kearifan lokal pada dasarnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka. Pemanfaatan tersebut juga tidak akan dilakukan tanpa melakukan perhitungan terhadap dampak ekologis. Alam dan lingkungan sekitarnya akan selalu menjadi sahabat bagi mereka (An'Amta, Hamid, & Fahrizan, 2020). Cara mereka menjaga hutan adalah sebuah teknik sekaligus identitas yang diwariskan secara turun temurun.

Menurut Arne Naess, krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan (Keraf, 2010: 2). Corak perilaku dalam pengelolaan lingkungan dituangkan dalam etika lingkungan hidup (human-nature mind maps). Etika lingkungan hidup lebih dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia. Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Tetapi etika lingkungan hidup juga berbicara tentang relasi di antara semua kehidupan alam semesta. Seperti hubungan manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

manusia dengan makhluk hidup lainnya, atau dengan alam secara menyeluruh. Termasuk berbagai kebijakan politik, ekonomi yang mempunya dampak baik secara langsung maupun tidak langsung kepada alam (Keraf, 2010: 41).

Etika lingkungan hidup ekosentrisme memandang hubungan antara alam dan kehidupan sosial dengan pokok-pokok gagasan sebagai berikut: pertama, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi sesuatu yang lain. Ia tidak hanya melihat spesies manusia saja, tetapi memandang spesies lain; kedua, padangan tentang lingkungan harus bersifat praktis, artinya, etika ini menuntut suatu pemahaman baru tentang relasi etis dalam alam semesta disertai prinsip-prinsip yang bisa diterjemahkan dalam gerakan lingkungan (Susilo, 2009: 113). Masyarakat Desa Juhu yang berada di Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah salah satu contoh masyarakat adat yang tinggal dan menetap di dalam hutan. Masyarakat Desa Juhu, memperlihatkan penolakan terhadap etika antroposentrisme dan lebih condong ke arah etika ekosentrisme. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan cara masyarakat memandang dan memaknai hutan mereka serta menemukan nilai-nilai yang berkaitan dengan etika ekosentrisme.

Method

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Informan dalam penelitian adalah petani, pemburu, guru, tokoh masyarakat, kepala desa, ketua adat, bidan kampung dan tetua desa. Seluruh informan tersebut berkedudukan sebagai informan kunci (*key informant*). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, juga *focus grup discussion* serta diperkuat dengan data sekunder dari studi pustaka. Adapun analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Juhu Memandang dan Memaknai Hutan

Masyarakat Juhu adalah kelompok masyarakat adat yang tinggal di daerah gunung dan hutan. Masyarakat Adat Juhu melihat hutan secara keseluruhan (holistik). Mereka menganggap hutan adalah diri mereka sendiri. Jika mereka merusak hutan sama saja dengan merusak diri sendiri.

1. Puja-puja

Salah satu kearifan lokalnya berupa kegiatan puja-puja yang diperuntukan sebagai penghormatan kepada hutan yang dilakukan masyarakat Juhu. Puja-puja wajib hukumnya dilakukan, karena jika tidak dilakukan akan mendapatkan kemalangan, hukuman atapun petaka. Masyarakat Juhu mempercayai, bukan hanya mereka yang tinggal di lingkungan tersebut. Terdapat juga ruh-ruh pendahulu yang tinggal dan menjaga hutan. Puja dilakukan untuk menghormati hutan dan penghuninya, agar tidak

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

memberikan kemalangan, selama masyarakat berkegiatan, baik berladang, berburu dan sebagainya.

a. Puja Tampa

Puja tampa atau petitikan dilakukan ketika lahan sudah siap untuk ditugal agar tidak ada kemalangan yang didapat. Puja ini dilakukan melalui pengasahan parang, yang dimaksudkan untuk memberi keselamatan ketika masyarakat membersihkan lahan, tidak mendapatkan luka selama melakukan kegiatan berladang yang menggunakan parang. Puja ini juga dilakukan agar parang yang digunakan kuat. Masyarakat percaya jika tidak melakukan puja ini, parang mudah patah dan tidak bisa digunakan. Dalam pelaksanaan puja tampa, diwajibkan menyembelih ayam 1 (satu) ekor. Sebagai salah satu persyaratan dari banyaknya syarat yang harus dipenuhi. Puja ini juga dilakukan dengan cara *besesambat*, kata-kata yang dilakukan dalam memulai puja kurang lebih seperti ini.

> *"Tidak merusak ketahun kemusim jangan dimakan paridih dan jenis serangga yang mengganggu. Kami yang memuja ma'ambak yang bisa tuang cincin bisa tuang nasi"*

Kalimat itu disebutkan oleh pemimpin puja, dimaksudkan untuk memberi tahu maksud dan tujuan dari dilaksanakannya puja ini, kepada leluhur yang ada. Mereka yang berkuasa dan dipercaya walaupun tidak terlihat wujud dan bentuknya. Setelah selesai melakukan semua proses puja, masyarakat memiliki pantangan atau pamali yang dilakukan selama 3 (tiga) hari 3 (tiga) malam. Masyarakat tidak boleh melakukan kegiatan dalam bentuk apapun di *pahumaan*. Jika ada yang melanggar baik secara sengaja maupun tidak sengaja maka akan mendapatkan hukuman oleh leluhur yang dipuja dan bisa berakibat fatal atau menyebabkan kematian.

Masyarakat Juhu adalah masyarakat yang sangat takut akan sebuah hukuman yang akan diberikan oleh alam jika mereka melanggar aturan-aturan yang dipercaya. Pelaksanaan puja tampa dilakukan setiap tahun berulang-ulang kali oleh masyarakat Juhu. Puja ini merepresentasikan keyakinan bahwa mereka tidak akan mampu menanggung murka alam jika mereka melanggar aturan. Ritual yang dilakukan adalah sebuah bentuk penghormatan terhadap alam dan untuk meminta kelancaran dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan mereka. Selagi mereka tetap melaksanakan ritual, artinya mereka masih merasa bersyukur atas alam dan tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merusak ekosistem di dalamnya.

b. Puja Kariwaya

Puja ini lakukan oleh masyarakat di dalam hutan pada sebuah pohon yang besar. Pohon yang dipilih pun tidak sembarangan, haruslah pohon kariwaya sesuai dengan nama puja ini sendiri. Pohon kariwaya sendiri dimaknai masyarakat sebagai balai *urang pasarupa* atau balai para leluhur pedatuan yang tidak terlihat. Pohonnya pun tidak bisa setiap jenis pohon kariwaya yang dipilih menjadi wadah puja. Pemilihan pohon memiliki kriteria tersendiri dan proses pemilihannya dilakukan dengan menggunakan ritual. Biasanya orang yang berwenang (ketua adat) dalam pemujaan akan tau pohon mana yang layak dan akan dipilih menjadi wadah puja dengan cara diberi mimpi atau

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

betanung. Di dalam mimpi jika datang *pasarupa urang* tua maka pohon itu bagus. Pemilihan pohon kariwaya sebagai wadah puja sendiri pun tidak semata-mata hanya karena pohon itu besar atau menjadi sebuah balai *urang*, tetapi memiliki arti dan tujuan yang dalam.

Menurut masyarakat desa, alasan dipilihnya pohon kariwaya adalah karena pohon kariwaya memiliki banyak ranting, dahan yang besar dan lebat daunnya. Pohon kariwaya memiliki arti rumpun, memiliki akar yang banyak tetapi tetap satu. Dimaknai seperti masyarakat, satu rumpun yang memiliki satu tujuan. Pelaksanaan puja kariwaya diperuntukan agar memberi keselamatan. Masyarakat yang mengambil segala keperluan di hutan supaya selamat dijauhkan dari marabahaya hewan-hewan liar, jatuh dari pohon bahkan keguguran atau tertindih batang pohon besar, *diwauh urang hutan* atau disesatkan ketika berjalan di hutan sampai tidak bisa berjalan. Pelaksanaan puja kariwaya sendiri juga memiliki persyaratan seperti membawa lamang, air gula, ayam dan sebagainya, sebagaimana sudah ditentukan untuk dijadikan seserahan dalam proses pemujaan. Ketika proses pemujaan telah selesai, masyarakat memiliki larangan atau pamali tidak boleh berkegiatan dalam bentuk apapun di hutan, baik mencari kayu, berburu atau mencari ikan. Jjenis kegiatan apapun tidak diperbolehkan selama tiga hari tiga malam.

Pelaksanaan Puja kariwaya adalah sebuah cara perlindungan hutan yang dikemas dalam kegiatan ritual pada masyarakat Juhu. Dengan melakukan puja, Masyarakat Juhu secara tidak langsung telah memberi kesempatan hidup untuk pohon besar yang dijadikan wadah puja, terlepas dari wadah puja adalah balai *urang* berdasarkan kepercayaan masyaraka Juhu. Ditambah juga pamali setelah ritual mengajarkan masyarakat untuk sabar dan menekan keinginan tubuh atau duniawi seperti berburu, mencari ikan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susilo (2009: 31), yang menyatakan bahwa manusia tidak berdaya atas alam. Ketidakberdayaan ini, membuat masyarakat Juhu tidak berani berbuat sembarangan kepada hutan mereka.

2. Ritual Dalam Siklus Kehidupan

a. Kelahiran

Proses kelahiran masyarakat Juhu masih menggunakan bidan kampung, dikarenakan masih sulitnya dan sangat kurang tenaga kesehatan di Desa Juhu, tetapi masih banyak juga masyarakat yang mempercayai dan mengingini kelahiran anak-anak mereka dibantu oleh bidan kampung. Setelah seorang anak lahir, tali pusarnya akan dipotong menggunakan *sembilu buluh* atau paring dengan cara meniup sembilu sebanyak tiga kali dimaksudkan untuk menawar segala hal yang bisa membuat infeksi. Tembuni anak yang baru lahir dimasukan di dalam wadah atau *balihung* dan diberi abu lalu ditusuk dengan bilah yang tadi digunakan untuk memotong tali pusarnya agar balihung tertutup rapat. Setelah itu tembuni diantar ke pohon buah oleh ayahnya ataupun bidan yang membantu melahirkan, pohon yang biasanya digunakan adalah pohon langsat, masyarakat percaya jika ditaruh di pohon buah langsat anak yang lahir besarnya akan putih bersih seperti buah langsat. Menaruh tembuni diwajibkan di sebuah pohon yang hidup tidak boleh sembarangan.

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

Pohon yang dipilih menjadi tempat tembuni anak adalah doa untuk anak tersebut. Sebuah cerita dari narasumber, pernah seorang warga melahirkan dan tembuni anak yang bersangkutan ditaruh di pohon yang tidak hidup atau pohon mati, tidak lama anak yang baru dilahirkan tersebut juga meninggal sama seperti pohon tersebut atau masyarakat menyebutnya *hilungan*. Maka dari itu pohon yang dipilih haruslah pohon buah, lebat dan tinggi, diharapkan kehidupan anak seperti pohon tersebut, memiliki buah yang menghasilkan, sehat dan kuat seperti *hilunganya*.

Sebagaimana di jelaskan di atas, setiap anak yang lahir akan memiliki *hilungan* dan seorang anak akan kehilangan nyawanya jika *hilungannya* mati. Hal ini secara tidak langsung menjadi sebuah nilai perlindungan hutan, dimana setiap pohon buah yang besar dan lebat akan dipilih menjadi *hilungan*. Maka dari itu selagi proses atau bentuk kegiatan ini masih ada, maka akan selalu ada pohon yang pasti akan dijaga dan tumbuh, bersamaan dengan setiap seorang anak lahir.

b. Kematian

Saat seorang warga meninggal, maka akan diadakan ritual kematian atau masyarakat Desa Juhu menyebutnya orang *mulang*[1]. Ketika salah satu warga meninggal, akan diberitahukan kepada seluruh warga desa, dan warga akan langsung berkumpul ke rumah duka. Mayat akan dimandikan dan diberi pakaian sebagaimana beliau hidup. Setelah itu dibuat tandu dari bambu beralaskan tikar, mayat ditaruh diatas tandu, lalu akan lanjutkan dengan ritual yang dipimpin oleh balian. Setelah itu satu ekor ayam dan lemang dikelilingi sebanyak 7 kali memutari mayat, lalu disembelih.

Selesai pelaksanaan ritual, mayat akan di tandu oleh dua orang, bersama-sama warga yang lainnya dengan diiringi gendang. Selama proses pengantaran ke pekuburan ada warga yang bertugas sebagai pembawa api yang dimana api tersebut tidak boleh mati, sampai di lokasi pekuburan. Lokasi pekuburan sendiri berada di tengah hutan. Setelah berjalan kurang lebih 200 – 300meter dan menemukan paring iringan warga beserta tandu akan berhenti berjalan dan mayat akan diturunkan. Ritual kedua akan dilaksanakan di tempat tersebut.

Paring yang ada dibuka sedikit dan disi air di dalamnya, selesai ritual, mayat akan dibawa lagi menuju lokasi pekuburan. Sampai di lokasi pekuburan, hutan yang ada akan dibersihkan, dan diukur untuk memulai proses penggalian tanah. Selesai penggalian tanah akan diadakan ritual selanjutnya. Setelah ritual dilaksanakan, mayat akan dilepaskan dari tandu, paring untuk tandu akan dipotong menjadi tujuh bagian dibuat untuk mengelilingi lobang kubur. Saat akan dimasukan ke dalam kuburan. Semua warga yang hadir harus bersorak secara bersamaan, lalu mayat dimasukan ke dalam kuburan, setelah itu di taruh panggar 7 atau paring yang disusun 7, lalu ditutup kulit kayu atau tikar, agar tanah tidak langsung gugur ke mayat. Posisi mayat dikuburkan kepala harus di arah timur, setelah itu paring tandu yang sudah dipotong 7 tadi disusun mengelilingi kubur. Belum berakhir, dibuatkan juga tangga dengan pijakan

[1] *Mulang* ini adalah sebutan yang digunakan masyarakat Juhu untuk menyebut orang yang meninggal. *Urang mulang,* memiliki arti seseorang telah pulang, atau berpulang.

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

yang terbalik sebanyak 7 pijakan diperuntukan sebagai pijakan orang yang meninggal menuju surga.

Terakhir sebelum pulang, semua warga yang hadir, akan betandik atau meloncat-loncat sambil mengelilingi kubur sebanyak 7 kali diiringi dengan alunan gendang. Selesai ritual, warga akan bersama-sama pulang ke desa. Di tengah jalan warga akan berhenti di lokasi awal dimana paring yang sudah diisi air diawal tadi berada. Warga akan mencari daun pemali yaitu daun kayu pulu, hiring-hiring dan kamuyang, dan turun kesungan bersama-sama. Daun tadi digunakan sebagai alat untuk menggosok tubuh membersihkan tanah-tanah yang menempel di tubuh.

Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Juhu dalam pelaksanaan upacara kematian, dilihat dari sudut pandang keberlanjutan, sangat berpengaruh. Semua jenis tumbuhan yang diperlukan masyarakat dalam melaksanakan ritual hanya ada di dalam hutan. Jika hutan mereka rusak maka mereka tidak akan bisa melakukan ritual sesuai adat yang ada. Ditambah juga, tanah atau lokasi yang di jadikan pekuburan adalah lokasi terlarang, hal ini membuat ekosistem di daerah terlarang atau pekuburan masih sangat asli dan asri.

3. Hukum Adat

Sebagai masyarakat adat, terdapat dan diberlakukan juga hukum adat guna mengatur tatanan hidup dalam masyarakat. Hukum adat sendiri bersifat mutlak yang hadir berdasarkan hasil musyawarah seluruh warga. Pada masyarakat Juhu, hukum adat selalu diperbaharui dan diperkuat setiap beberapa tahun sekali, agar hukum adat yang ada selalu baru sesuai keadaan masyarakat dan benar-benar diberlakukan, juga agar berhasil membuat masyarakat adat jera. Dari sekian banyak hukum adat yang mengatur tata cara kehidupan masyarakat Juhu, terdapat juga hukum yang berkaitan dengan pengelolaan hutan dan lingkungan.

Berikut Hukum adat tentang pengelolaan hutan dan pemanfaatan lahan:

> *"Hukum penjualan hutan atau lahan oleh masyarakat maupun pemerintah dan lembaga lainnya ke perusahaan maupun oknum dalam skala besar akan didenda sebanyak 120 triliun. Karena merusak hutan sama dengan menghilangkan kehidupan masyarakat adat"*

Terdapat pula aturan adat tentang pengelolaan sampah, sebagai berikut:

> *"Hukum membuang sampah di hutan, sungai, jalan umum dan lingkungan perumahan. akan dikenai sanksi berupa teguran secara lisan atau tertulis. Denda sebanyak 1 tahil setara Rp 1200.000 untuk orang luar dan setengah tahil untuk warga lokal"*

Berdasarkan aturan adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Juhu di atas, terlihat arti hutan dan lingkungan sangatlah penting. Fatal akibatnya jika berani melakukan suatu kegiatan yang merusak alam. Sebagai masyarakat adat, peraturan adat bersifat mengikat. Semua yang tercantum di dalam aturan atau hukum adat, diberlakukan untuk membuat kehidupan bermasyarakat tentram, aman, seimbang dan harmonis. Hukum adat yang dibuat juga mempertimbangkan aspek-aspek keberlanjutan sumber daya alam. Agar ke depannya keturunan mereka tetap bisa menikmati hasil bumi yang ada, dan tetap bisa melangsungkan kegiatan yang berguna

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

untuk menopang kehidupan. Selain itu juga untuk mempertahankan budaya yang ada, agar tetap eksis dan dikenal sampai generasi yang akan datang.

4. Cara Pandang dan Makna Hutan Bagi Masyarakat Juhu

Temuan-temuan yang dibahas pada bagian sebelumnya menunjukan bagaimana arti dan makna hutan bagi masyarakat Juhu. Sebagai masyarakat yang tinggal di hutan dan sekitarnya, tentu saja semua aspek dalam kehidupan tidak pernah lepas dari hutan itu sendiri. Dapat dilihat mulai dari kelahiran hingga kematian semua hal yang dilakukan selalu berkaitan dengan hutan. Bahkan terdapat hukum adat yang secara langsung membuat masyarakat menjaga hutan. Hukum adat bagi masyarakat adat sama seperti UUD yang menjadi pedoman dasar hukum yang mengatur hukum masyarakat Indonesia. Hutan bukan sekedar tempat tinggal tetapi sebuah kehidupan bagi masyarakat Juhu, yang dipertegas dengan berbagai puja-puja yang rutin dilaksanakan. Memperjelas pemaknaan hutan bagi masyarakat Juhu, yang juga menjadi sebuah penghubung kepada sang pencipta dan roh-roh penjaga atau para leluhur yang ada sejak zaman dulu.

Dilihat dari sisi ekologis, segala hal yang dilakukan masyarakat Juhu memiliki keterkaitan erat dengan pelestarian hutan. Dengan melakukan semua puja dan ritual yang ada, maka masyarakat juga menjaga dan melakukan pelestarian terhadap hutannya. Secara tidak langsung yang dilakukan masyarakat berkorelasi dengan perlindungan sumber mata air dan kepadatan tanah agar tidak terjadi longsor, dimana secara geografis wilayah mereka berada di wilayah paling tinggi diantara semua desa di pegunungan meratus. Jika terjadi bencana, maka akan berdampak kepada semua wilayah yang berada dibawahnya. Kegiatan yang dilakukan masyarakat Juhu tidak hanya berhenti pada pelestarian nilai ekologis saja, tetapi juga berkaitan dengan sumber pangan mereka. Bencana alam yang terjadi karena kerusakan lingkungan, akan mengakibatkan hilangnya sumber pangan mereka, dimana masyarakat Juhu tidak bisa ber*huma,* berburu dan mecari sayuran ataupun buah di wilayah mereka tinggal.

Penjabaran di atas sesuai dengan pandangan dominasi lingkungan. Sebagaimana disebutkan bahwa manusia tidak berkuasa atas lingkungan, justru lingkungan itu sendirilah yang berkuasa dan mengendalikan manusia. Pandangan ini sangat terkait dan menggambarkan masyarakat Juhu yang tidak berdaya akan alamnya, karena itulah mereka membentuk ritus-ritus guna meredam ancamana dari alam terhadap kehidupan mereka melalui bentuk-bentuk penghormatan yang rutin dilakukan. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membentuk perilaku masyarakat Juhu dalam kegiatan sehari-hari. Diajarkan kepada anak-anak mereka agar budaya yang sudah terbentuk dan mengalir dalam darah mereka tidak pernah putus. Cara masyarakat memandang dan memaknai hutannya relevan dengan etika lingkungan hidup ekosentrisme. Etika ini menyebutkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan alam tidak hanya mengutamakan penghormatan atas spesies (makhluk hidup) saja, tetapi yang tidak kalah penting pula adalah perhatian setara atas seluruh kehidupan (Susilo, 2009: 105).

Melihat bagaimana masyarakat Desa Juhu beraktivitas serta melakukan pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan keagamaan. Budaya yang sudah sangat mandarah daging tidak pernah terpisahkan dari kehidupan mereka. Dimana segala bentuk

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

kegiatan tetap menekankan aspek keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam, sebagai tempat mereka tinggal dan bertahan hidup, dengan memanfaatkan isinya secara tidak berlebihan. Masyaraka Juhu sangat menghargai alam mereka dengan menganggap kehidupan alam adalah hidup mereka sendiri. Selanjutnya, masyarakat Juhu adalah masyarakat yang sangat takut terhadap hukuman-hukuman dari alam, karena itu mereka banyak menyelenggarakan upacara-upacara adat sebagai manifestasi penghormatan terhadap alam, serta untuk memohon keselamatan kepada leluhur.

Paparan di atas sejalan dengan teori dominasi lingkungan yang menyatakan hubungan manusia dengan lingkungan, ditunjukan seluruh aspek budaya, perilaku bahkan "nasib" dipengaruhi, ditentukan bahkan tunduk pada lingkungan. Mujiyono dalam Susilo (2009: 31), menyatakan bahwa daya jangkau teori ini mampu mengungkap secara baik misteri hubungan antara lingkungan dan manusia, terutama pada tahapan masyarakat belum maju di mana lingkungan masih digambarkan sebagai sebuah misteri.

Environmental Ethic Masyarakat Juhu Dalam Pengelolaan Hutan

Hutan di lingkungan masyarakat Juhu terbagi menjadi beberapa bagian, dimana setiap bagian memiliki makna dan fungsi masing-masing. Zonasi hutan tersebut mengatur tindakan masyarakat yang diperbolehkan pada setiap zona, yang secara tegas mengutamakan keberlanjutan hutan atau untuk kepentingan ekologis.

1. Hutan Katuan

Hutan ini adalah hutan yang sama sekali tidak pernah dibuka tutupannya. Hutan ini memiliki kayu pohon yang berdiameter besar. Vegetasi hutannya sangat rapat dan hewan-hewan besar banyak terdapat di dalam hutan katuan. Di dalam hutan katuan, ada wilayah yang disebut sebagai hutan keramat atau hutan larangan. Hutan keramat adalah hutan yang dipuja oleh masyarakat yang artinya segala aktifitas masyarakat di wilayah hutan ini sangat dibatasi. Di dalam hutan tersebut terdapat kuburan-kuburan tua yang berusia puluhan hingga ratusan tahun. Kuburan-kuburan tersebut tidak boleh diganggu sama sekali karena masyarakat percaya bahwa kuburan tersebut adalah milik leluhur yang sekarang berdiam di dalam hutan. Kuburan tua sangat dihormati oleh masyarakat desa, dan sering dikunjungi untuk meminta keselamatan kepada leluhur dan permohonan-permohonan lainnya.

2. Hutan Jurungan

Hutan ini adalah hutan yang berusia 2 – 5 tahun, setelah dibuka oleh masyarakat untuk dijadikan lahan berladang. Hutan jurungan adalah bekas ladang yang biasanya ditinggalkan masyarakat setelah dipakai selama 3 kali masa berladang. Sehingga bekas-bekas lading tersebut kembali menjadi hutan, yang nantinya akan dibuka kembali jika diperlukan untuk dijadikan lahan berladang lagi. Di dalam hutan jurungan terdapat pohon-pohon buah dan bambo yang biasanya ditanam masyarakat. Terdapat pula beragam pohon yang dibiarkan tumbuh dengan sendirinya. Pohon-pohon tersebut tumbuh berasal dari biji-bijian yang dibawa burung ataupun hewan lain yang lewat di daerah hutan jurungan tersebut. Di dalam hutan jurungan terdapat pula pohon-pohon

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

kayu manis yang memang sengaja ditanam masyarakat. Hutan jurungan tersebut tidak pasti kapan akan dibuka kembali untuk dijadikan lahan berladang. Proses pembukaan kembali lahan yang telah menjadi hutan tersebut melalui proses ritual untuk melihat dan menentukan apakah lahan tersebut bisa dijadikan *huma* (ladang) kembali atau tidak. Tidak semua hutan jurungan dapat dibuka kembali, terdapat pula yang tidak bisa dibuka kembali karena dianggap tidak baik untuk dibuka berdasarkan hasil ritual.

Keberadaan hutan jurungan memiliki keterkaitan dengan praktek ladang berpindah, yang diterapkan masyarakat Juhu. Lahan yang digunakan biasanya tidak lebih dari 3 kali masa berladang atau 3 kali ditanami padi. Setelah melalui 3 kali masa berladang maka masyarakat akan mencari lahan baru untuk dijadikan lokasi berladang. Menurut masyarakat, lahan yang sudah ditanami sebanyak maksimasl 3 kali akan menghasilkan padi yang kurang bagus jika ditanami lagi. Tanahnya menjadi kurang subur, sehingga mereka akan mencari lahan baru untuk dibuka dan dijadikan tempat huma yang baru. Praktik ladang berpindah tersebut merupakan bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan hutan. Dengan berpindah-pindah masyarakat memberikan tanah kesempatan untuk memulihkan kesuburannya. Penulis memandang bahwa praktik berladang tersebut merupakan bentuk etika lingkungan hidup ekosentrisme. Sistem perladangan berpindah adalah pola adaptasi yang sangat penting guna memulihkan lahan setelah ditanami padi, dan secara umum dianggap sebagai satu-satunya sistem pertanian yang sesuai dengan ekosistem hutan tropis (Hamid & Susilowati, 2020).

Terdapat pula ritual penebangan pohon, dimana hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap alam yakni dengan meminta izin kepada alam untuk menebang pohon. Ketika melakukan ritual saat ingin menebang pohon masyarakat menyampaikan akan digunakan untuk apa pohon tersebut. Ritual tersebut dipimpin oleh ketua adat. Segala keperluan dan harapan masyarakat akan diwakilkan oleh kepala adat melalui *besesambat*[2]. Ritual penebangan pohon adalah sebuah bentuk perlindungan hutan yang berbasis kearifan lokal. Dengan melakukan ritual mereka secara tidak langsung membatasi diri untuk menebang pohon secara sembarangan dan dalam kuantitas besar. Hal ini membuat hutan di Desa Juhu tidak pernah gundul karena masyarakatnya hanya memilih pohon-pohon besar dan membiarkan pohon kecil untuk tumbuh. Sejak zaman dulu masyarakat Juhu telah melakukan aksi tebang pilih untuk mempertahankan segala bentuk kehidupan di dalam hutan.

Pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Juhu menunjukkan keterikatan metabolisme, yakni pola pemanfaatannya dilakukan semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Pola interaksi antara manusia dengan alam atau lingkungannya yang dijelaskan oleh Marx dalam konsep metabolisme, "manusia hidup dari alam, yakni alam adalah badanya dan dia harus mempertahankan dialog dengannya jika tidak maka mati". Kehidupan fisik dan mental manusia terkait dengan alam sederhananya alam terkait pada dirinya sendiri, karena manusia bagian dari alam (Foster, 2013: 167).

[2] *Besesambat* adalah sebuah proses dalam setiap ritual apapun yang dilakukan di Desa Juhu. Pada proses ini, seorang kepala adat akan mengucapkan kalimat-kalimat dengan lantang ditengah ritual. Ditujukan kepada para leluhur penjaga dan sang pencipta.

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

Kepedulian masyarakat Juhu dalam pengelolaan hutan yang begitu kuat terlihat pada gerakan menolak pembangunan jalan, yang oleh pemerintah dianggap dapat mempermudah dan mempersingkat waktu tempuh dari desa Juhu ke desa Hinas Kiri. Masyarakat yang menolak jalan meyakini bahwa hutan akan tergerus jika jalan dibuat. Jalan lama akan ditinggalkan, ciri khas masyarakat Juhu akan mulai memudar sebagai masyarakat yang tinggal di dalam hutan dan gunung. Dikhawatirkan, dengan dibuatnya jalan baru, hubungan masyarakat Juhu dengan hutannya akan merenggang. Mereka akan kehilangan kerekatan dengan lingkungan tempat tinggalnya dan lambat laun bentuk kehidupan yang selama ini dijalankan masyarakat akan mulai menghilang lalu tergantikan dengan gaya hidup baru dan bergeser dari etika lingkungan hidup ekosentrisme.

Conclusion

Masyarakat Juhu adalah kelompok masyarakat yang sangat menggambarkan corak ekosentrisme, dimana setiap aktivitas akan selalu berkaitan dengan hutan dan keberlanjutannya. Dapat dipastikan setiap kegiatan akan selalu ada nilai penghormatan terhadap alam. Masyarakat Juhu sangat terikat kepada hutan. Mereka mengambil secukupnya dari hutan, melakukan tebang pilih. Serta memberikan alam waktu untuk memperbaharui dirinya secara alami sehabis digunakan sebagai wadah *huma* (berladang). Etika lingkungan hidup yang diterapkan masyarakat Juhu merupakan sebuah dobrakan pembukaan sudut pandang baru terhadap pengelolaan lingkungan khususnya hutan. Menunjukkan bahwa masih ada praktik baik untuk memerangi kerusakan ekologis secara sederhana. Tidak membutuhkan dana konservasi besar-besaran untuk memperbaiki suatu lingkungan hutan, cukup hormati eksistensi dan kebudayaan masyarakat yang mendiaminya.

Masyarakat Juhu adalah kelompok masyarakat yang lahir, tinggal, menetap dan mati di lingkungannya dan untuk lingkungannya. Masyarakat yang berjuang dan lebih memahami karakter lingkungannya, mereka adalah para ahli yang sesungguhnya. Masyarakat adat yang tinggal di daerah hutan, dengan pola-pola pengelolaan sederhana yang mampu mengolah hutan secara ekonomis tetapi tetap mengutamakan kebutuhan dan keberlanjutan dari hutan itu sendiri. Hal ini sangatlah penting untuk dipahami dan diketahui masyarakat luas.

Suggestion

Melihat etika lingkungan hidup yang eksis pada masyarakat Juhu dan kontribusinya dalam melestarikan hutan, maka sudah selayaknya masyarakat Juhu mendapatkan pengakuan dan kedaulatan dalam pengelolaan hutan. Penelitian ini menyarankan kepada pihak-pihak terkai untuk mendorong penetapan masyarakat Juhu menjadi masyarakat hukum adat.

References

An'Amta, D. A. A., Hamid, I., & Fahrizan, M. L. (2020). Masyarakat Adat Balai Kiyu : Menghadapi Ancaman Eksistensi Di Tanah Sendiri. *RESIPROKAL: Jurnal Riset*

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS

Sosiologi Progresif Aktual, *2*(1), 39–53. doi:10.29303/resiprokal.v2i1.25

Angin, I. S., & Sunimbar, S. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air Di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. *geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, *1*(1), 51–61. doi:10.30872/geoedusains.v1i1.195

Dunne, D. (2019). The Carbon Brief Profile: Indonesia. Carbon Brief Clear on Climate. Diambil dari https://www.carbonbrief.org/the-carbon-brief-profile-indonesia/

Foster, J. B. (2013). *Ekologi Marx Materialisme dan Alam*. Jakarta: Printmax.

Hamid, I., & Susilowati, A. Y. (2020). Perjuangan Orang Mapnan Mempertahankan Hutan di Kabupaten Berau: Kritik Terhadap Antroposentrisme dalam Pengelolaan SDA. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *5*(1), 155–173. doi:10.24235/empower.v5i1.6384

Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, *4*(1), 1–8. doi:10.15294/komunitas.v4i1.2390

Keraf, A. S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara.

Postdam. (2019). Country Reported Data GHG Emiss. Diambil dari https://www.pik-potsdam.de/paris-reality-check/primap-hist/factsheets/HISTCR/country_fact_sheet_HISTCR_IDN.pdf

Rosyadi. (2015). The Tradition Of Build A House In Study Of Local Wisdom (A Case Study In Traditional Society Of Kampung Dukuh). *Patanjala: Research Journal of History and Culture*, *7*(3), 415–430.

Susilo, R. K. D. (2009). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Thontowi, J. (2015). Pengaturan Masyarakat Hukum Adat dan Implementasi Perlindungan Hak-hak Tradisionalnya. *Pandecta: Research Law Journal*, *10*(1), 1–13. doi:10.15294/pandecta.v10i1.4190

WWF. (2017). The Environmental Status of Borneo 2016. World Wide Fund for Nature. Diambil dari https://wwf.panda.org/wwf_news/?305330/Full2DReport2DThe2DEnvironmental2DStatus2Dof2DBorneo2D2016

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Multikultural.** Artikel diakses secara terbuka.
OPEN ACCESS